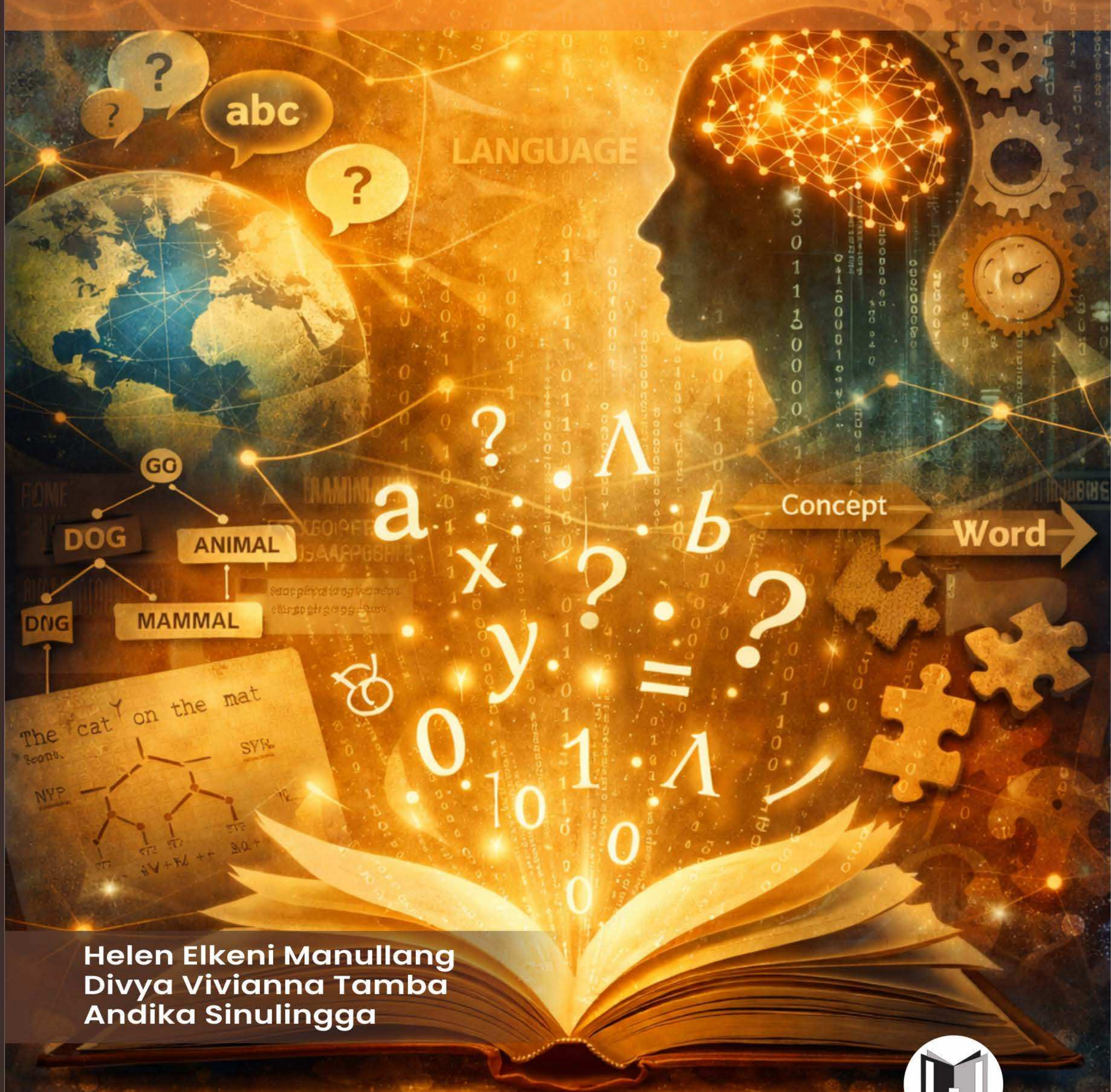


SEMANTIK



Helen Elkeni Manullang
Divya Vivianna Tamba
Andika Sinulingga

Editor. :
Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd.



SEMANTIK

**Helen Elkeni Manullang
Divya Vivianna Tamba
Andika Sinulingga**

SEMANTIK

Penulis:

**Helen Elkeni Manullang
Divya Vivianna Tamba
Andika Sinulingga**

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Proofreader:

Neneng Sri Wahyuni

Editor:

Junifer Siregar, S.Pd., M.Pd.

ISBN:

978-634-246-946-0

Cetakan Pertama:

Mei, 2026

**Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama**

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Buku *Semantik* ini disusun sebagai upaya menghadirkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna dalam bahasa, baik dari sisi teoretis maupun aplikatif. Semantik sebagai cabang ilmu linguistik memiliki peran penting dalam mengkaji makna, relasi makna, serta perubahan makna yang terjadi dalam penggunaan bahasa sehari-hari maupun dalam konteks ilmiah. Oleh karena itu, pembahasan dalam buku ini dirancang secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca, khususnya mahasiswa dan praktisi pendidikan bahasa.

Materi dalam buku ini diawali dengan pembahasan mengenai ruang lingkup semantik sebagai landasan dasar untuk memahami konsep-konsep selanjutnya. Pembaca kemudian diajak menelusuri sejarah perkembangan semantik yang berakar dari pemikiran filosofis klasik hingga berkembang menjadi kajian linguistik modern. Selanjutnya, buku ini menguraikan hubungan semantik dengan cabang ilmu linguistik lainnya seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, sehingga memberikan gambaran utuh tentang posisi semantik dalam kajian bahasa.

Pembahasan dilanjutkan pada konsep makna beserta permasalahannya, termasuk aspek lambang, tanda, dan konsep yang menjadi dasar dalam memahami bahasa sebagai sistem simbol. Buku ini juga mengkaji medan makna dan komponen makna yang memperlihatkan bagaimana kata-kata saling berhubungan dalam suatu sistem leksikal. Berbagai jenis makna dijelaskan secara rinci, mulai dari makna leksikal, gramatikal, denotatif, konotatif, hingga makna kias dan idiomatikal.

Selain itu, relasi semantik seperti sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, serta fenomena ambiguitas dan redundansi dibahas untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antar makna. Aspek perubahan makna dan faktor-faktor yang memengaruhinya juga menjadi bagian penting dalam buku ini, mengingat bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang seiring perubahan zaman dan konteks sosial.

Pada bagian akhir, buku ini mengaitkan kajian semantik dengan praktik pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran makna dalam keterampilan berbahasa. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang disajikan diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa yang lebih bermakna dan kontekstual.

Dengan sistematika yang runtut dan pembahasan yang mendalam, buku ini diharapkan dapat menjadi sumber belajar yang relevan serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya dalam bidang semantik.

Mei, 2026

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I RUANG LINGKUP SEMANTIK	1
A. Latar Belakang	1
B. Sejarah Semantik	3
C. Pentingnya Mempelajari Semantik Dalam Kajian Bahasa	5
D. Fungsi Semantik Dalam Memahami Makna Bahasa	7
E. Cakupan Kajian Semantik	9
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN SEMANTIK	17
A. Akar Filosofis di Dunia Klasik	17
B. Jenis Jenis Semantik	20
C. Unsur Unsur Semantik	24
BAB III HUBUNGAN SEMANTIK DENGAN ILMU LAINYA	29
A. Hubungan Semantik Dengan Fonologi	32
B. Hubungan Semantik Dengan Morfologi	35
C. Hubungan Semantik Dengan Sintaksis	40
BAB IV SEMANTIK DAN MASALAHNYA	45
A. Makna	45
B. Informasi	47
C. Maksud	50
D. Lambang, Tanda, Konsep, dan Defenisi	52
BAB V MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA	57
A. Pendahuluan	57
B. Konsep Medan Makna	59
C. Sejarah dan Perkembangan Medan Makna	60
D. Contoh Medan Makna Dalam Bahasa	62
E. Komponen Makna	65
F. Hubungan Medan Makna dan Komponen Makna	67
BAB VI JENIS-JENIS MAKNA	69
A. Makna Leksikal dan Gramatikal	69
B. Makna Referensial dan Makna Nonreferensial	71
C. Makna Denotatif dan Makna Konotatif	73
D. Makna Kata dan Makna Istilah	74
E. Makna Konseptual dan Makna Asosiatif	75
F. Makna Idiomatikal dan Peribahasa	77
G. Makna Kias	79

BAB VII RELASI SEMANTIK.....	81
A. Sinonimi	81
B. Antonimi.....	84
C. Homonimi dan Polisemi.....	87
D. Hiponimi dan Hipernimi	91
E. Ambiguitas.....	92
F. Redudansi.....	93
BAB VIII MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA	97
A. Medan Makna	97
B. Komponen Makna	100
BAB IX ASPEK – ASPEK SEMANTIK	113
A. Makna Leksikal	113
B. Makna Gramatikal	113
C. Relasi Makna	114
D. Makna Kontekstual.....	115
E. Perubahan Makna	115
BAB X PERUBAHAN MAKNA	117
A. Jenis-Jenis Perubahan Makna.....	119
B. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Makna	121
BAB XI KATEGORI MAKNA LEKSIKAL	123
A. Latar Belakang	123
B. Pengertian Kategori Makna Leksem	124
BAB XII GAYA BAHASA, UNGKAPAN, DAN PERI BAHASA	141
BAB XIII PENGAJARAN MAKNA DALAM	
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA	151
A. Pengertian Makna	151
B. Pengertian Makna Dalam Bahasa	153
C. Jenis-Jenis Makna Dalam Teks.....	157
D. Pengajaran Makna Dalam Keterampilan Berbahasa.....	160
E. Pendekatan dan Strategi Pengajaran Makna.....	166
BAB XIV KAMUS.....	167

BAB I

RUANG LINGKUP SEMANTIK

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan fenomena kompleks yang bukan hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya, pemikiran, dan struktur sosial suatu masyarakat. Dalam perspektif linguistik, bahasa dipandang sebagai sistem tanda yang memiliki aturan tersendiri dan dapat dikaji secara ilmiah. Salah satu aspek paling fundamental dalam bahasa adalah makna, karena tanpa makna, bahasa tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi. Oleh karena itu, kajian mengenai makna menjadi sangat penting dalam upaya memahami bahasa secara utuh. Inilah yang menjadi fokus utama dalam cabang linguistik yang disebut semantik.

Semantik sebagai cabang ilmu linguistik mengkaji bagaimana makna dihasilkan, dikembangkan, dan dipahami dalam berbagai satuan bahasa, mulai dari kata hingga wacana. Semantik tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Dalam praktiknya, semantik menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bagaimana manusia memahami makna kata, bagaimana suatu makna dapat berubah sesuai konteks, serta bagaimana relasi antar makna dapat dibangun secara sistematis dalam suatu sistem bahasa.

Menurut Abdul Chaer (2009), semantik adalah bagian dari linguistik yang mempelajari arti atau makna bahasa, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Beliau juga menekankan bahwa makna bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh hubungan antarkata, struktur sintaksis, dan konteks pemakaian. Maka dari itu, semantik tidak hanya berkutat pada makna kamus (makna leksikal), melainkan juga menyentuh makna gramatikal, kontekstual, dan asosiatif.

Lebih lanjut, Geoffrey Leech (1981) membagi makna ke dalam beberapa jenis, yakni makna konseptual, konotatif, sosial, afektif, reflektif, kolokatif, dan tematik. Pembagian ini menunjukkan bahwa makna dalam bahasa

Menurut Lyons (1977), hubungan semantik ini penting untuk memahami sistem leksikal dan jaringan makna dalam bahasa.

Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang timbul dari penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Menurut Leech (1981), makna kontekstual muncul dari latar situasional, relasi sosial antarpemutar, dan maksud komunikatif.

Contoh:

- Kalimat "*Kau hebat juga.*" dapat bermakna pujian atau sindiran tergantung intonasi dan konteks.

Makna ini menekankan bahwa pemahaman bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks komunikasi.

Perubahan Makna

Perubahan makna adalah proses evolusi dalam makna kata seiring waktu. Menurut Ullmann (1972), perubahan ini bisa terjadi karena pengaruh sosial, budaya, atau psikologis.

Jenis-jenis perubahan makna:

- Perluasan makna: makna menjadi lebih luas.
Contoh: *kaki* dulu hanya bagian tubuh, kini juga bisa berarti bagian bawah meja, gunung.
- Penyempitan makna: makna menjadi lebih khusus.
Contoh: *sarjana* dulu berarti orang pintar, sekarang hanya orang lulusan perguruan tinggi.
- Ameliorasi: makna berubah menjadi lebih positif.
Contoh: *wanita* dulu bernuansa merendahkan, sekarang lebih netral atau terhormat.
- Peyorasi: makna berubah menjadi negatif.
Contoh: *cemar* dulu berarti kotor secara fisik, kini juga secara moral.

Komponen Makna

Komponen makna adalah unsur-unsur pembentuk makna suatu kata yang dianalisis secara semantik. Menurut pendekatan semantik komponensial, kata memiliki ciri semantik atau fitur makna yang saling membedakan.

Contoh:

Kata *ibu* memiliki komponen makna [+manusia], [+perempuan], [+dewasa],

[+melahirkan].

Kata *bapak* memiliki [+manusia], [+laki-laki], [+dewasa].

Analisis ini membantu mengidentifikasi perbedaan dan persamaan makna antarkata secara lebih presisi.

Ambiguitas Makna

Ambiguitas terjadi ketika suatu bentuk bahasa dapat ditafsirkan lebih dari satu makna. Menurut Fromkin et al. (2003), ambiguitas bisa muncul dalam bentuk leksikal maupun struktural.

- Ambiguitas leksikal: satu kata memiliki makna ganda.
Contoh: *bisa* (racun) atau *bisa* (dapat).
- Ambiguitas struktural: struktur kalimat menimbulkan dua tafsiran.
Contoh: "Saya melihat guru dengan teropong."
→ Siapa yang memakai teropong, saya atau guru?

Ambiguitas menuntut pembaca atau pendengar memahami konteks untuk menafsirkan makna yang dimaksud.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN SEMANTIK

A. AKAR FILOSOFIS DI DUNIA KLASIK

Ketertarikan terhadap makna bukanlah fenomena baru. Jauh sebelum semantik menjadi sebuah cabang linguistik yang formal, para filsuf di Yunani Kuno sudah bergulat dengan hakikat makna. Plato (sekitar 428–348 SM), dalam dialognya *Cratylus*, misalnya, secara mendalam mempertanyakan apakah hubungan antara kata dan objek yang diwakilinya bersifat alami (*physis*: ada hubungan esensial) atau konvensional (*nomos*: ditentukan oleh kesepakatan manusia). Perdebatan ini, meskipun berabad-abad yang lalu, menyentuh inti perdebatan tentang arbitraritas tanda linguistik yang akan dibahas kembali oleh linguis modern seperti Saussure.

Aristoteles (384–322 SM), di sisi lain, lebih fokus pada logika dan proposisi. Karyanya tentang kategori dan interpretasi membahas bagaimana kata-kata digabungkan untuk membentuk pernyataan yang memiliki nilai kebenaran. Konsep-konsep seperti subjek dan predikat, serta gagasan tentang validitas argumen, secara fundamental terkait dengan bagaimana kita memahami makna dari sebuah ujaran. Kontribusi mereka meletakkan dasar bagi pemikiran Barat tentang bahasa dan realitas.

Pada Abad Pertengahan, pemikiran tentang makna terus berkembang, terutama dalam konteks filsafat skolastik dan teologi. Para pemikir seperti Thomas Aquinas dan William dari Ockham menganalisis makna istilah-istilah religius dan filosofis, serta peran bahasa dalam mengungkapkan kebenaran ilahi. Mereka juga mengembangkan teori tentang *suppositio*, yaitu cara sebuah istilah merujuk pada sesuatu dalam konteks kalimat, yang bisa dianggap sebagai cikal bakal teori referensi modern.

Kelahiran Semantik Modern: Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20

Pada abad ke-19, seiring dengan bangkitnya filologi komparatif dan historis, para ahli bahasa mulai mengamati perubahan makna kata dari waktu ke waktu (misalnya, bagaimana makna sebuah kata dalam bahasa

- **Waktu dan Tempat:** Kapan dan di mana ujaran dibuat. Kata-kata seperti "sekarang," "di sini," "kemarin" (deiksis) sangat bergantung pada konteks ini.

Pengetahuan Latar Belakang Bersama (Common Ground): Informasi yang diyakini oleh penutur dan pendengar bahwa mereka berdua mengetahuinya. Misalnya, jika Anda berkata "Dia memecahkannya," pendengar mungkin hanya mengerti jika mereka tahu siapa "dia" dan apa yang "pecah." Niat Komunikatif (Communicative Intent): Tujuan atau maksud di balik ujaran seseorang. Kalimat "Bolehkah saya meminta garam?" secara harfiah adalah pertanyaan tentang kemampuan, tetapi niatnya adalah permintaan.

8. Niat Penutur (Speaker's Intention)

Niat penutur adalah apa yang ingin dicapai oleh penutur dengan mengucapkan sesuatu. Ini seringkali melampaui makna harfiah dan sangat relevan dalam pragmatik. Memahami niat penutur adalah kunci untuk menafsirkan tindakan tutur (misalnya, apakah suatu kalimat adalah pertanyaan, perintah, atau janji) dan implikatur (makna tersirat).

Daftar Pustaka

- Ginting, Herlina, and Adelina Ginting. "Beberapa Teori Dan Pendekatan Semantik." Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra), 2019, 71–78.
- Hidayatullah, Rahmat. "Peran Konteks Dalam Studi Makna: Kajian Semantik Arab." JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik Dan Sastra Arab) 5, no. 2 (2021): 184–97. <https://doi.org/10.15642/jilsa.2021.5.2.184-197>.
- Aminuddin, 2003. Semantik Pengantar Studi tentang Makna. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2003. Semantik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta.

BAB III

HUBUNGAN SEMANTIK DENGAN ILMU LAINYA

Kridalaksana (1983) menyatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa secara umum yang dimiliki manusia sebagai alat komunikasi atau linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah. Dalam bahasa Prancis istilah *linguistique* berkaitan dengan *langage* seperti istilah *linguistics* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language* (Verhaar, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa Linguistik merupakan ilmu yang secara ilmiah mempelajari hakikat dan seluk-beluk bahasa sebagai alat komunikasi manusia. Istilah ini merujuk pada kajian bahasa secara umum, sebagaimana tercermin dalam padanan istilahnya di berbagai bahasa seperti *linguistique* dalam bahasa Prancis dan *linguistics* dalam bahasa Inggris yang masing-masing berkaitan dengan konsep *language*.

Salah satu cabang utama dalam linguistik adalah semantik, yaitu bidang ilmu yang secara khusus mengkaji makna dalam bahasa. Menurut Wijana (1996:1) Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal, maupun makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang terbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan. Menurut Chaer, (1944 : 2) kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan sintaksis. Jadi dapat disimpulkan semantik merupakan salah satu cabang utama dalam linguistik yang berperan dalam mengkaji dan menjelaskan makna sebagai inti dari sistem bahasa. Semantik mencakup kajian terhadap makna leksikal yang melekat pada leksem, serta makna gramatikal yang muncul dari hubungan antarsatuan kebahasaan.

BAB IV

SEMANTIK DAN MASALAHNYA

A. MAKNA

Makna merupakan unsur sentral dalam kajian bahasa, khususnya dalam cabang ilmu linguistik yang disebut semantik. Menurut Lyons (1977), makna adalah apa yang dikomunikasikan oleh penutur kepada pendengar melalui ujaran atau tulisan. Sementara itu, Leech (1981) membedakan antara makna konseptual—yakni makna utama dari suatu kata atau frasa—dan makna asosiatif yang muncul berdasarkan pengalaman atau konotasi sosial dan budaya. Palmer (1981) menyatakan bahwa makna adalah hubungan antara lambang linguistik dan hal-hal yang diwakilinya di dunia nyata, baik bersifat konkret maupun abstrak. Dalam pandangan Keraf (1996), makna adalah hubungan antara bentuk bahasa dengan konsep atau pengertian yang dimiliki penutur dalam benaknya. Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan bahwa makna tidak hanya berkaitan dengan bentuk kata, tetapi juga dengan bagaimana kata itu dipahami dan digunakan dalam konteks komunikasi.

Dalam ranah semantik, makna menjadi objek kajian utama yang menyangkut bagaimana bahasa merepresentasikan gagasan, emosi, atau informasi. Semantik mencoba menjawab pertanyaan tentang apa yang dimaksud oleh suatu tuturan, bagaimana satu kata dapat memiliki banyak makna, serta bagaimana makna dipengaruhi oleh konteks. Oleh karena itu, pemahaman tentang makna tidak dapat dilepaskan dari penggunaannya dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara lambang bahasa dengan konsep atau ide yang direpresentasikannya, serta bagaimana hubungan tersebut dipahami dalam konteks komunikasi. Dalam semantik, makna tidak hanya dipahami sebagai definisi kata, tetapi juga mencakup cara kerja bahasa dalam menyampaikan informasi, maksud, dan perasaan secara tepat.

BAB V

MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA

A. PENDAHULUAN

Bahasa selalu berkembang seiring perkembangan penutur bahasa tersebut. Setiap bahasa merupakan sistem memiliki Tingkat keterhubungan hubungan medan makna yang tercermin dengan lambing-lambang yang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki makna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Chaer (2013) bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer, digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan konsep dari seseorang kepada orang lain dalam Masyarakat (Mailani, Nuraeni, Syakila & Lazuardi, 2022). Bahasa sebagai sistem lambang bunyi memiliki struktur yang kompleks dan mencerminkan realitas budaya serta pengalaman manusia. Dalam kerangka ilmu semantik, makna menjadi aspek paling esensial karena menentukan bagaimana informasi dikodekan dan dipahami dalam komunikasi. Salah satu pendekatan dalam mengkaji makna secara sistematis adalah melalui analisis medan makna dan komponen makna.

Medan makna mengacu pada sekelompok kata yang memiliki keterkaitan semantis dan membentuk suatu kesatuan konseptual dalam satu bidang tertentu. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Trier dan kemudian disempurnakan oleh para linguist seperti Lehrer dan Geeraerts. Gagasan mereka menyatakan bahwa leksikon suatu bahasa tidak berdiri sendiri, melainkan terorganisasi dalam kelompok ide yang saling berhubungan. Ketika makna suatu kata mengalami perubahan, perubahan tersebut akan berpengaruh pada kata lain dalam kelompoknya, sebagaimana efek riak dalam satu sistem semantik.

F. HUBUNGAN MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA

Dalam kajian semantik, medan makna dan komponen makna merupakan dua pendekatan penting yang saling melengkapi dalam mengkaji arti kata. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena bekerja secara sinergis dalam mengungkap struktur makna bahasa. Medan makna berperan sebagai pengelompokan kata-kata berdasarkan keterkaitan makna yang serupa atau berada dalam satu domain konsep tertentu, sementara komponen makna mengurai struktur internal dari setiap kata melalui ciri-ciri semantis yang melekat padanya. Palmer (1976) menyatakan bahwa untuk memahami hubungan antar kata dalam satu kelompok semantik secara lebih mendalam, pendekatan analisis komponen makna sangat diperlukan karena mampu mengidentifikasi perbedaan semantis yang tidak tampak secara permukaan.

Lebih lanjut, medan makna dapat diibaratkan sebagai peta horizontal dari hubungan antarkata dalam satu tema atau bidang makna, seperti kata-kata yang terkait dengan gerakan tangan atau aktivitas intelektual. Dalam peta ini, setiap kata menempati posisi berdasarkan kedekatan semantiknya dengan kata lain. Di sisi lain, komponen makna menyusun dimensi vertikal karena ia menelaah unsur-unsur pembentuk makna kata secara mendalam, misalnya apakah suatu kata mengandung fitur [+HIDUP], [+MANUSIA], atau [+AKTIFITAS]. Ketika kedua pendekatan ini dipadukan, kita bisa membandingkan makna kata dengan lebih presisi dan membangun pemahaman yang menyeluruh mengenai sistem leksikal suatu bahasa.

Menurut saya, integrasi antara medan makna dan analisis komponensial merupakan strategi yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa maupun analisis linguistik. Dengan medan makna, siswa atau peneliti dapat memahami kategori umum tempat suatu kata berada, sedangkan komponen makna membantu membedah makna kata hingga ke tingkat fitur semantis terkecil. Ini penting, misalnya, untuk membedakan kata-kata seperti berjalan, berlari, dan melangkah yang meskipun berada dalam medan makna yang sama, memiliki perbedaan dari segi intensitas, arah, atau kecepatan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat bermanfaat tidak hanya untuk teori semantik tetapi juga untuk praktik seperti pengajaran, penerjemahan, dan pengembangan kamus.

KESIMPULAN

Studi tentang makna kata dalam semantik tidak dapat dilepaskan dari dua pendekatan penting: medan makna dan komponen makna. Kedua ini bekerja secara sinergis dalam mengungkap struktur dan hubungan makna antar kata dalam suatu bahasa. Medan makna memberikan gambaran

BAB VI

JENIS-JENIS MAKNA

A. MAKNA LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL

Makna leksikal berasal dari kata “leksikon”, yaitu bentuk adjektiva yang diturunkan dari nomina. Leksikon sendiri merupakan himpunan kosakata atau perbendaharaan kata dalam suatu bahasa, sedangkan satuan terkecilnya disebut leksem—yakni bentuk bahasa yang mengandung arti. Dengan kata lain, leksem bisa dipahami sebagai kata. Oleh sebab itu, makna leksikal bisa dimaknai sebagai arti yang melekat pada kata sebagaimana yang tertera dalam kamus, atau arti yang sesuai dengan realitas yang dapat ditangkap oleh pancaindra kita. Misalnya, kata tikus secara leksikal berarti hewan pengerat yang dikenal sebagai penyebab penyakit tifus. Arti ini tampak jelas dalam kalimat Tikus itu mati diterkam kucing, atau Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus. Sebaliknya, makna leksikal kerap dibandingkan dengan makna gramatikal. Jika makna leksikal berhubungan langsung dengan arti dasar kata, maka makna gramatikal muncul akibat dari proses kebahasaan, seperti pembubuhan imbuhan (afiksasi), pengulangan kata (reduplikasi), atau penggabungan kata (komposisi). Sebagai contoh, awalan ter- pada kata angkat dalam kalimat Batu seberat itu terangkat juga oleh adik mengandung makna “dapat.” Sementara dalam kalimat Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas, awalan tersebut menunjukkan makna tidak sengaja. Maka, makna gramatikal adalah makna yang muncul akibat struktur dan perubahan bentuk dalam bahasa.

1. Makna Leksikal

Makna leksikal berupa makna dasar yang melekat pada suatu leksem atau kata sebelum mengalami proses gramatikal. Makna ini bersifat tetap dan dapat ditemukan dalam kamus karena merupakan makna denotatif atau makna referensial, yaitu makna yang langsung merujuk pada objek di dunia nyata. Dalam pengertian ini, makna leksikal adalah makna yang diacu

BAB VII

RELASI SEMANTIK

Dalam kajian semantik, relasi makna menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Relasi makna merujuk kepada hubungan antara kata, frasa, atau kalimat yang membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk dan diinterpretasikan. Chaer(2015: 297) menyatakan bahwa relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Relasi makna adalah hubungan kemaknaan atau relasi semantic antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi (suwandi, 2011:47). Dari pemaparan pendapat Para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa relasi semantik membantu kita memahami bagaimana kata-kata saling terhubung. Mereka menyoroti pentingnya hubungan seperti sinonim, antonim, dan hiponimi untuk menggali makna yang lebih dalam dalam bahasa.

Memahami relasi makna sangat penting karena bahasa adalah alat utama yang kita gunakan untuk berkomunikasi dan menyampaikan ide. Relasi kemaknaan ini mencakup beberapa hal, seperti kesamaan arti makna yang disebut (sinonimi), arti makna yang berlawanan yang dikenal sebagai (antonimi), makna yang memiliki beberapa arti (polisemi dan ambiguitas), serta makna yang saling mencakup (hiponimi). Selain itu, ada juga istilah yang memiliki makna berbeda tetapi bentuknya sama (homonimi) dan makna yang berlebihan (redundansi).

A. SINONIMI

Sinonimi berkaitan dengan kesamaan makna atau sameness of meaning. Hal ini tercermin dari kebiasaan para penyusun kamus yang mencantumkan kelompok kata dengan makna serupa. Kata-kata tersebut dianggap sinonim karena memiliki makna yang sama atau saling mendekati, atau setidaknya memiliki hubungan makna yang dianggap mirip. Contohnya, kata *pandai* memiliki sinonim seperti *cerdas* dan *pintar*, *ringan* bersinonim

4. Ungkapan Idiomatik
"Besar sekali" (Besar sudah menunjukkan ukuran besar, penambahan sekali bisa dianggap berlebihan).
"Sangat- sangat senang" (pengulangan sangat bisa dianggap berlebihan meskipun punya nilai ekspresif).
5. Redundansi di Dalam Kalimat
Pengulangan kata/ frasa yang tidak menambahkan makna.
"Dia datang dengan datang sendiri." (Kata "datang" berulang secara tidak perlu).
"Mereka pergi ke Jakarta untuk keperluan bisnis pergi." (Frasa "untuk keperluan bisnis" dan "pergi" redundan).

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2002). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mursidin, Q. (2023). Analisis Relasi Makna Adjektiva Bahasa Sasak Dialek Ngeto-Ngete (AA) di Desa Tebaban. *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Asing*, 1(1), 21-26. <https://doi.org/10.55681/memace.v1i1.661>
- Setiawati, R., Heriana, I., Misda, S., & Mukhlis, M. (2022). Relasi makna antar kalimat pada berita Sindonews. com. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(3), 62-67. <https://doi.org/10.25299/s.v1i3.9675>
- Sudaryat, Yayat. (2009). *Makna dalam Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugita, A., & Mus, A. H. (2019). Bentuk Antonim Bahasa Modo pada Masyarakat Pulau Komodo. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(2), 36-40. <https://doi.org/10.31764/telaah.v4i2.1224>
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

BAB VIII

MEDAN MAKNA DAN KOMPONEN MAKNA

A. MEDAN MAKNA

Medan makna merupakan konsep dalam semantik yang berkaitan dengan keterkaitan makna antar leksem dalam satu wilayah semantis tertentu. Para ahli bahasa Indonesia juga memberikan definisi dan penjelasan yang memperkuat pemahaman terhadap konsep ini. Menurut Abdul Chaer (2009), medan makna adalah kelompok kata yang maknanya saling berkaitan karena berada dalam satu wilayah makna. Ia mencontohkan bahwa kata-kata seperti matahari, bulan, bintang, dan langit termasuk dalam medan makna benda langit. Chaer menekankan bahwa pemahaman medan makna mempermudah pengklasifikasian kosakata dalam sistem bahasa. Ramlan (2001) mengemukakan bahwa medan makna adalah kelompok kata yang mencerminkan konsep tertentu dalam kehidupan manusia. Misalnya, kata-kata guru, murid, kelas, dan pelajaran termasuk dalam medan makna pendidikan. Ramlan menyoroti pentingnya medan makna dalam pengajaran bahasa, karena memperjelas relasi antar kata dalam wacana. Sementara itu, Moeliono (1988) menjelaskan bahwa medan makna memiliki peran dalam membentuk struktur leksikal bahasa. Ia menyatakan bahwa kata-kata dalam satu medan makna tidak hanya terkait secara makna, tetapi juga sering kali memiliki relasi hierarkis atau bertingkat, seperti burung sebagai hipernim dari elang, merpati, dan pipit.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa para ahli Indonesia melihat medan makna sebagai alat penting dalam memahami sistem makna dalam bahasa Indonesia. Medan makna memfasilitasi pemetaan dan pengelompokan kata berdasarkan relasi semantik dan konsep dunia nyata.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai medan makna dan komponen makna, dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya merupakan elemen krusial dalam studi semantik yang berperan dalam mengungkapkan struktur dan hubungan makna dalam bahasa. Medan makna berperan dalam mengelompokkan kosakata yang saling berkaitan secara semantis dalam satu ranah tertentu, baik didasarkan pada pengalaman manusoi maupun sistem konseptual. Klasifikasi ini mencakup kolokasi yaitu, pasangan kata yang umum digunakan secara bersamaan karena kebiasaan linguistik dan golongan set, yakni kumpulan kata yang memiliki kesetaraan posisi dalam suatu kategori makna. Sementara itu, komponen makna merujuk pada elemen semantik terkecil yang membentuk makna suatu kata dan berguna untuk mengidentifikasi karakteristik semantis yang membedakan leksem.

Pemahaman terhadap komponen makna memungkinkan kita untuk membedakan kata-kata yang mirip secara lebih sistematis dan terstruktur. Lebih lanjut, penggunaan pendekatan analisis biner dalam kajian komponen makna memungkinkan klasifikasi serta identifikasi perbedaan makna kata secara objektif dan konsisten. Pendekatan ini sangat berguna, baik dalam pengajaran bahasa, proses penerjemahan, maupun dalam pengembangan teknologi pemrosesan bahasa. Oleh karena itu, Penguasaan terhadap konsep medan makna dan komponen makna sangat penting dalam memperdalam kemampuan berbahasa dan memahami sistem makna secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Santoso, T. (2015). Komponen Makna Kata 'Mencuri/Mengambil'dalam Bahasa Indonesia. Volume XIII No, 1.
- Fauziah, N. Analisis Medan Makna Dan Komponensial Pada Nama Flora Unik. *Nuansa Indonesia*, 25(2), 241-253.
<https://doi.org/10.20961/ni.v25i2.81776>
- Sarifuddin, M. (2020). Analisis komponen makna. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
<https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2896>
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: konsep dan contoh analisis*. Pustaka Abadi.
- Baehaqie, I. (2023). Analisis Komponen Sebagai Metode Analisis Makna Leksikal Dalam Studi Semantik. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 94-101.
<https://doi.org/10.33654/sti.v8i1.2183>

BAB IX

ASPEK – ASPEK SEMANTIK

A. MAKNA LEKSIKAL

Makna leksikal adalah makna yang melekat pada satuan leksikal (kata/leksem) sebagaimana tercantum dalam kamus, tanpa memperhitungkan konteks pemakaian. Menurut Lyons (1995: 52), makna leksikal merupakan “the meaning of a word considered in isolation, independent of its syntactic environment or pragmatic context.” Senada, Chaer (2009) menyebut makna leksikal sebagai makna dasar yang dimiliki kata atau leksem sebagai lambang benda, peristiwa, atau konsep.

1. Ciri-Ciri Makna Leksikal

Makna leksikal memiliki ciri-ciri khas:

- Bersifat konvensional: hasil konvensi sosial para penutur.
- Netral secara emosional dan bebas dari subjektivitas.
- Tidak berubah oleh letak dalam kalimat.
- Bersifat denotatif, menunjukkan makna yang paling dasar.

2. Contoh Makna Leksikal

- *Meja*: perabotan berkaki dengan permukaan datar.
- *Mata*: organ penglihatan.

Kata juga dapat memiliki lebih dari satu makna leksikal (polisemi), seperti kata *bisa*:

- *Bisa*: racun ular.
- *Bisa*: kemampuan melakukan sesuatu.

B. MAKNA GRAMATIKAL

Makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat proses gramatika seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Menurut Kridalaksana (2001: 123), makna gramatikal “adalah makna yang diperoleh suatu satuan bahasa sebagai akibat hubungannya dengan satuan lain dalam tataran gramatikal.” Artinya, makna gramatikal muncul karena aturan tata bahasa.

BAB X

PERUBAHAN MAKNA

Seiring waktu, bahasa terus mengalami perubahan. Dalam proses ini, arti dari satu kata tentu akan bermutasi. Ketika berbicara mengenai arti, kita tidak bisa mengabaikan segala perubahan yang terjadi. Perubahan arti inilah yang menyediakan bahasa dengan beragam variasi.

Studi mengenai peran bahasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu cara internal dan eksternal. Cara internal fokus pada struktur yang terdapat dalam bahasa, mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sementara itu, cara eksternal mempelajari unsur-unsur di luar bahasa, termasuk sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, dan lain-lain.

Dalam tulisannya, Chaer menerangkan bahwa dari perspektif kontinuitas, arti dari suatu kata bisa berubah, meskipun tidak semua kata mengalami perubahan semacam itu. Pada intinya, makna adalah relasi timbal balik antara suatu kata dan pengertiannya. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa perubahan makna dapat terjadi asalkan tetap berhubungan dengan dasar relasinya.

Makna adalah bagian dari semantik, yang merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari arti dari kata, termasuk asal usul, perkembangannya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna. Makna berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dari pengalaman, pemikiran, dan perasaan individu.

Semantik merupakan bidang dalam linguistik yang mempelajari arti dalam bahasa. Seperti yang diutarakan oleh para ahli, linguistik adalah ilmu yang berkaitan dengan fenomena dalam pemahaman yang lebih luas dari suatu kata. Tujuan semantik adalah untuk menjelajahi asal dan perkembangan dari suatu kata, sehingga dapat dikatakan bahwa semantik tidak hanya membahas makna dari kata-kata, tetapi juga meneliti kata-kata dan evolusi makna mereka.

BAB XI

KATEGORI MAKNA LEKSIKAL

A. LATAR BELAKANG

Makna Leksikal adalah arti dasar sesuatu kata dalam kamus, yaitu yang tidak berubah atau ditambahkan oleh konteks atau gramtikal: ini disebut latar belakang kategori makna leksikal.

1. Makna Leksikal Sebagai Dasar:
Pemahaman umum kata bergantung pada makna leksikalnya. Jika kita memahami makna leksikal kata – kata, kita akan dapat memahami bagaimana mereka digunakan dalam kalimat, konteks, dan situasi lainnya.
2. Ini berbeda dari Makna Referensial (yang berkait dengan referensi nyata) dan makna gramitkal (yang dari hubungan gramtikal antara kata).
3. Pentingnya dalam pembelajaran bahasa. Memahami Makna Leksikal sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa, terutama untuk anak-anak yang sedang mengembangkan kosa kata mereka.
4. Pengaruh konteks Makna Leksikal adalah dasar arti, tetapi konteks mempengaruhi penggunaan kata. konteks dapat menambahkan yang tidak ada dikampus atau mengubah makna total kata .
5. Misal, sementara istilah “kuda” mengacu pada hewan berkaki empat , istilah “kuda -kuda ‘mengacu pada kuda – kuda yang dibangun .

Alih mengatakan. Menurut para ahli, kategori makna leksikal mencakup jenis makna yang tertanam dalam kata atau Leksem tanpa pengaruh oleh struktur atau konteks kalimat. Makna ini sangat signifikan dan sesuai dengan definisi kamus. Dikawatir ini adalah yang menyatakan lebih lanjut dari beberapa ahli CHAER (2009) menyatakan bahwa makna leksikal adalah didefinisikan sebagai makna yang tersedia dalam leksem atau satuan yang berfungsi sebagai simbolon kejadian atau hal tertentu Menurut CHAER (2009) , Makna leksikal berarti yang memiliki oleh semantik tanpa

tidur, badan dan kesabaran berhenti ,biasanya dengan memejamkan mata.

- Anjing hewan yang berkaki empat yang biasanya dipelihara.
- Matahari bintang dipusat tata surya yang memancarkan cahaya.

KESIMPULAN

Kita mempelajari dua kategori makna leksikal yang pertama ,kategori nomina,yang terdiri dari sepuluh kategori orang ,hewan,buah -buahan serta bunga – bungan ada juga peralatan makanan,minuman,dan bahan baku,yang kedua kategori verbal yang terdiri dari dua belas kategori tindakan pengalaman menunjukkan kepemilikan proses pengalaman inokatif keadaan pengalaman ,keadaan beraktif dan keadaan lokal dan kategori ajektiva dan penghubung yang mencakup penghubung koordinatif dan subordinatif.

DAFTAR PUSTAKA.

<https://mijil.id/t/pendamping-hidup-ajektiva-dan-klausa-dalarn-ikatan-makna-leksikal>
<https://mijil.id//mengulas-tuntas-tentang-pendamping-nomina-dan-verba-dalam-kategori-makna-leksikal/>.
<http://regulerekstensib2011.blogspot.com/2012/12/kategori-makna-leksikal>.
<https://janrianto.blogspot.com/2015/11/kategori-leksikal.html>.

BAB XII

GAYA BAHASA, UNGKAPAN, DAN PERI BAHASA

Penjelasan Tentang Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah metode unik yang digunakan seseorang dalam menyampaikan ide melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, yang mencerminkan karakter, perasaan, atau tujuan tertentu. Berbagai ahli bahasa memberikan pandangan yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan gaya bahasa: Gorys Keraf (2009) mengungkapkan bahwa gaya bahasa (style) merupakan cara khas dalam mengekspresikan pemikiran melalui bahasa, yang menampilkan sifat penulis atau pembicara. Ini berkaitan erat dengan pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan majas atau perbandingan. Henry Guntur Tarigan (1986) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara penggunaan bahasa yang khas oleh individu dalam situasi tertentu, meliputi pemilihan kata, penyusunan kalimat, serta nada atau ritme bahasa yang ditujukan untuk mencapai efek tertentu dalam komunikasi. Dari beragam definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa tidak hanya menunjukkan struktur bahasa, tetapi juga mengandung elemen emosional, estetika, dan ekspresif yang bertujuan untuk mempengaruhi atau menarik minat pendengar atau pembaca.

Peran Gaya Bahasa Dalam Komunikasi Dan Sastra

Gaya bahasa memiliki peran yang signifikan dalam memperkaya makna serta meningkatkan penyampaian pesan baik dalam komunikasi maupun karya sastra. Beberapa fungsi utama dari gaya bahasa adalah: Memperkuat Makna Pesan Gaya bahasa memperkuat makna melalui pilihan kata dan struktur yang sesuai, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mendalam atau menyentuh perasaan. Meningkatkan Estetika Bahasa Dalam karya sastra seperti puisi atau prosa,

karakter karena mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, ketekunan, rasa hormat, dan kesopanan.

Kedua jenis gaya bahasa ini saling berkaitan erat, karena keduanya menggunakan bahasa kiasan dan makna konotatif untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung. Ungkapan dan peribahasa memperkaya kosakata dan memberikan warna dalam penggunaan bahasa Indonesia, serta menunjukkan keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman dan penguasaan ungkapan serta peribahasa memiliki arti penting. Melalui pembelajaran gaya bahasa ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi individu yang berkarakter dan mencintai budaya mereka. Ungkapan dan peribahasa dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis, berbicara, serta menanamkan nilai moral dan etika secara halus namun bermakna.

Untuk itu, pembelajaran gaya bahasa seperti ungkapan dan peribahasa sebaiknya terus dikembangkan dan diterapkan secara aktif di ruang kelas. Guru sebagai fasilitator Pendidikan dapat menggunakan kekayaan bahasa ini untuk memperkuat literasi siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (1986). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M. (2000). *Ciri Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sutedjo, B. (2012). *Peribahasa dalam Bahasa Indonesia: Makna dan Penggunaannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet, S. Y. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sumarsono, D., & Paina, P. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

BAB XIII

PENGAJARAN MAKNA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. PENGERTIAN MAKNA

Pengajaran makna merupakan bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir, menyampaikan ide, serta membangun pemahaman dan interpretasi terhadap dunia sekitar. Oleh sebab itu, mengajarkan makna bukan hanya soal menjelaskan arti kata secara leksikal, melainkan juga menyangkut bagaimana siswa memahami konteks, menyelami maksud tersirat, dan menginterpretasikan pesan yang terdapat dalam suatu wacana.

Menurut Tarigan (2009), bahasa merupakan sistem lambang yang digunakan manusia untuk berpikir, merasa, dan berkomunikasi. Artinya, dalam setiap aktivitas berbahasa terdapat makna yang ingin disampaikan dan dipahami. Pengajaran makna dalam hal ini menjadi kegiatan yang menuntut guru untuk tidak hanya berfokus pada struktur kebahasaan, tetapi juga mendorong siswa untuk menangkap isi dan makna dalam setiap teks yang mereka hadapi. Selain itu menurut Slavin (2006) menyatakan bahwa pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) terjadi ketika peserta didik mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Dalam konteks ini, pembelajaran Bahasa Indonesia harus diarahkan pada pengembangan keterampilan memahami makna dalam berbagai teks agar terjadi proses internalisasi yang mendalam. Parafrase dari pandangan ini mengarah pada pemahaman bahwa pengajaran makna harus mempertimbangkan latar belakang dan pengalaman belajar siswa, agar materi ajar dapat lebih mudah dimaknai dan tidak sekadar dihafal.

BAB XIV

KAMUS

Secara umum, kamus dapat dipahami sebagai buku atau media digital yang berisi daftar kata beserta keterangan makna, penggunaan, dan informasi kebahasaan lainnya yang disusun secara sistematis, biasanya menurut abjad. Dalam konteks linguistik dan semantik, kamus memiliki fungsi utama sebagai alat rujukan dalam memahami makna kata, hubungan makna, serta struktur leksikal suatu bahasa. Kamus tidak hanya membantu pengguna bahasa dalam memahami arti suatu kata, tetapi juga memberikan gambaran tentang penggunaannya dalam konteks tertentu, termasuk aspek morfologis, fonologis, sintaksis, dan semantik.

Menurut Harimurti Kridalaksana (1984:6), kamus adalah buku referensi yang memuat daftar kata atau gabungan kata dengan keterangan mengenai berbagai segi maknanya dan penggunaannya dalam suatu bahasa, biasanya disusun menurut abjad. Definisi ini menegaskan bahwa kamus tidak hanya menyajikan daftar kata, tetapi juga menjelaskan makna dan cara penggunaan dalam konteks tertentu. Dengan demikian, kamus berfungsi sebagai alat bantu linguistik yang kaya informasi, termasuk kelas kata, pelafalan, dan penggunaan dalam kalimat.

Senada dengan itu, Hartman dan James (1998) mendefinisikan kamus sebagai karya leksikografi yang menyajikan data linguistik dari suatu bahasa untuk tujuan pemahaman atau penerjemahan. Penekanan dari definisi ini adalah pada peran kamus sebagai hasil kerja leksikografi, yaitu kegiatan ilmiah yang memproses data kebahasaan secara sistematis agar dapat digunakan oleh pembaca untuk memahami bahasa secara tepat. Kamus dipandang sebagai hasil konkret dari analisis bahasa yang mengintegrasikan unsur kebahasaan secara utuh dan terstruktur.

Kurniasih (2014:1) juga menambahkan bahwa kamus merupakan sumber referensi yang mencakup kosakata dari suatu bahasa atau informasi tentang berbagai hal di sekitar kita, yang disusun secara alfabetis dan dirancang untuk kemudahan penggunaan. Pandangan ini menekankan pada

Butar-Butar, C. (2021). Semantik. umsu press.

Zahra, N., Sonia, Y., Adilla, S., Mardiyah, R. A., & Amelia, D. (2024). Semantik dalam Bahasa Indonesia. Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya, 2(6), 156-164.

<https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/1163>

Muzaiyanah, M. (2012). Jenis makna dan perubahan makna. Wardah, 13(2), 145-152.

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/323>

Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, dan jenis).

<https://osf.io/preprints/b8ws3>

SEMANTIK

Buku Semantik merupakan kajian komprehensif yang membahas makna sebagai unsur utama dalam bahasa. Buku ini diawali dengan penjelasan tentang ruang lingkup semantik, sejarah perkembangannya, serta pentingnya semantik dalam memahami bahasa sebagai alat komunikasi. Pembaca diajak memahami bahwa makna tidak hanya berkaitan dengan kata, tetapi juga dengan konsep, maksud, dan konteks yang membentuk pemahaman dalam komunikasi manusia.

Selanjutnya, buku ini menguraikan berbagai aspek penting dalam semantik, termasuk jenis-jenis makna, relasi makna seperti sinonimi, antonimi, homonimi, dan polisemi, serta konsep medan makna dan komponen makna. Pembahasan juga mencakup hubungan semantik dengan cabang ilmu linguistik lainnya, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis, sehingga memberikan pemahaman yang utuh tentang posisi semantik dalam struktur bahasa.

Buku ini juga membahas perubahan makna, kategori makna leksikal, gaya bahasa, ungkapan, dan peribahasa, yang menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh perkembangan sosial, budaya, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui contoh-contoh yang relevan, pembaca dapat memahami bagaimana makna terbentuk, berubah, dan digunakan dalam berbagai situasi komunikasi.

Pada bagian akhir, buku ini mengaitkan konsep semantik dengan pengajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta membahas peran kamus sebagai sumber rujukan makna. Dengan penyajian yang sistematis dan mudah dipahami, buku ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa, pendidik, dan pemerhati bahasa yang ingin memperdalam pemahaman tentang makna dan penggunaannya secara tepat dalam komunikasi dan pembelajaran bahasa.

